

**KOMUNIKASI PENDIDIKAN USTADZ DAN SANTRI DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADIIN TEGALARUM BENDO MAGETAN**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Fathur Rahman

NIM. 302180015

Dosen pembimbing :

Muchlis Daroini, M.Kom.I.

NIDN. 201608029

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Rahman, Fathur. 2022. Komunikasi Antarpribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegal Arum Bendo Magetan. Pembimbing Muchlis Daroini, M.Kom.I.

Kata Kunci : Komunikasi, pendidikan, karakter

Komunikasi antar pribadi dalam sebuah lembaga pendidikan berbasis podok pesantren merupakan hal mendasar yang dilakukan sebagai sarana dalam mengetahui kepribadian dan karakter santri. Pada dasarnya komunikasi antar pribadi digunakan sebagai salah satu cara untuk mepermudah ustadz kepada santrinya sebagai penopang kelancaran dalam kegiatan pembinaan dan pengajaran yang dilakukan pada ruang lingkup pondok pesantren. Akar budaya tradisional yang kuat pada pesantren dengan segala tradisi pengajaran yang dilakukan tentu memiliki aktualisasi komunikasi dalam berbagai kegiatan dengan tujuan untuk memberikan kontrol atas perkembangan yang dicapai oleh santri. Selain itu komunikasi antar pribadi ustadz dan santri tentu memiliki dampak dalam menyelesaikan segala problematika yang ada dalam pondok pesantren khususnya terhadap santri.

Dalam proses pembelajaran yang ada dalam pondok pesantren tidak lepas dari adanya dinamika yang berkembang sebagai wujud dalam pembentukan karakter santri. Pergaulan sosial yang terjadi merupakan imbas adanya hubungan timbal balik keseharian antar santri. Pengaruh kepribadian santri dalam pondok pesantren ternyata tidak lepas dari adanya peran ustadz yang mendampingi dalam setiap kegiatan para santri. Oleh sebab itu diperlukan pendalaman untuk membentuk karakter santri sebagai perwujudan adanya nilai-nilai komunikasi yang terjadi dalam pondok pesantren. Bagaimana pendekatan komunikasi antar pribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri? Bagaimana proses pembentukan karakter santri pondok pesantren? Menjadi menarik untuk diteliti.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan observasi langsung, melakukan wawancara, dan mencari data-data pendukung, seperti data-data pondok pesantren yang meliputi visi-misi, kurikulum, dan bentuk progam kegiatan yang dilakukan pada pondok pesantren untuk menunjang dalam kegiatan pembelajaran santri.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan bentuk komunikasi antarpribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri. Adapun pendekatan yang dilakukan yakni, pendekatan kultural, pendekatan sosiologis, dan pendekatan psikologis. Dalam penerapan dilapangan tentu proses komunikasi yang terjadi tidak terlepas dari adanya pendekatan-pendekatan yang baik, yang dilakukan oleh seluruh keluarga pada pondok pesantren. Hal tersebut tentu merupakan cara-cara yang digunakan dalam membentuk karakter santri pada pondok pesantren.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Fathur Rahman
NIM : 302180015
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah
Judul Skripsi : Komunikasi Pendidikan Ustadz Dan Santri Dalam
Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul
Mubtadiin TegalArum Bendo Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 4 Oktober 2022

Mengetahui
Ketua Jurusan



Kayis Fithri Ajhuri, M.A
NIP. 198306072015031004

Menyetujui
Pembimbing

Muchlis Daroini, M.Kom.I
NIP. 201608029



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fathur Rahman
NIM : 302180015
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Pendidikan Ustadz Dan Santri Dalam
Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren
Hidayatul Muhtadhin Tegalarum Bendo Magetan

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 10 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S. Sos) pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 24 Februari 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I. (C. Reuf.)
2. Penguji I : Dr. Anwar Mujahidin, M.A. (A. K.)
3. Penguji II : Muchlis Daroini, M.Kom.I. (M. D.)

Ponorogo, 24 Februari 2023

Mengesahkan,

Dekan



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 19680616998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FATHUR RAHMAN
NIM : 302180015
Fakultas : Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi penyiaran Islam
Judul : Komunikasi pendidikan ustadz dan santri dalam pembuatan karakter santri di pondok pesantren Hidayatullah muhtadiin Tegal Arum bendo Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikain pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya .

Ponorogo, 8 Maret 2023
Penulis



Fathur Rahman
NIM. 302180015

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathur Rahman

Nim : 302180015

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah

Judul Skripsi : Komunikasi **Pendidikan** Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin TegalArum Bendo Magetan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, Oktober 2022

Yang Membuat Pernyataan

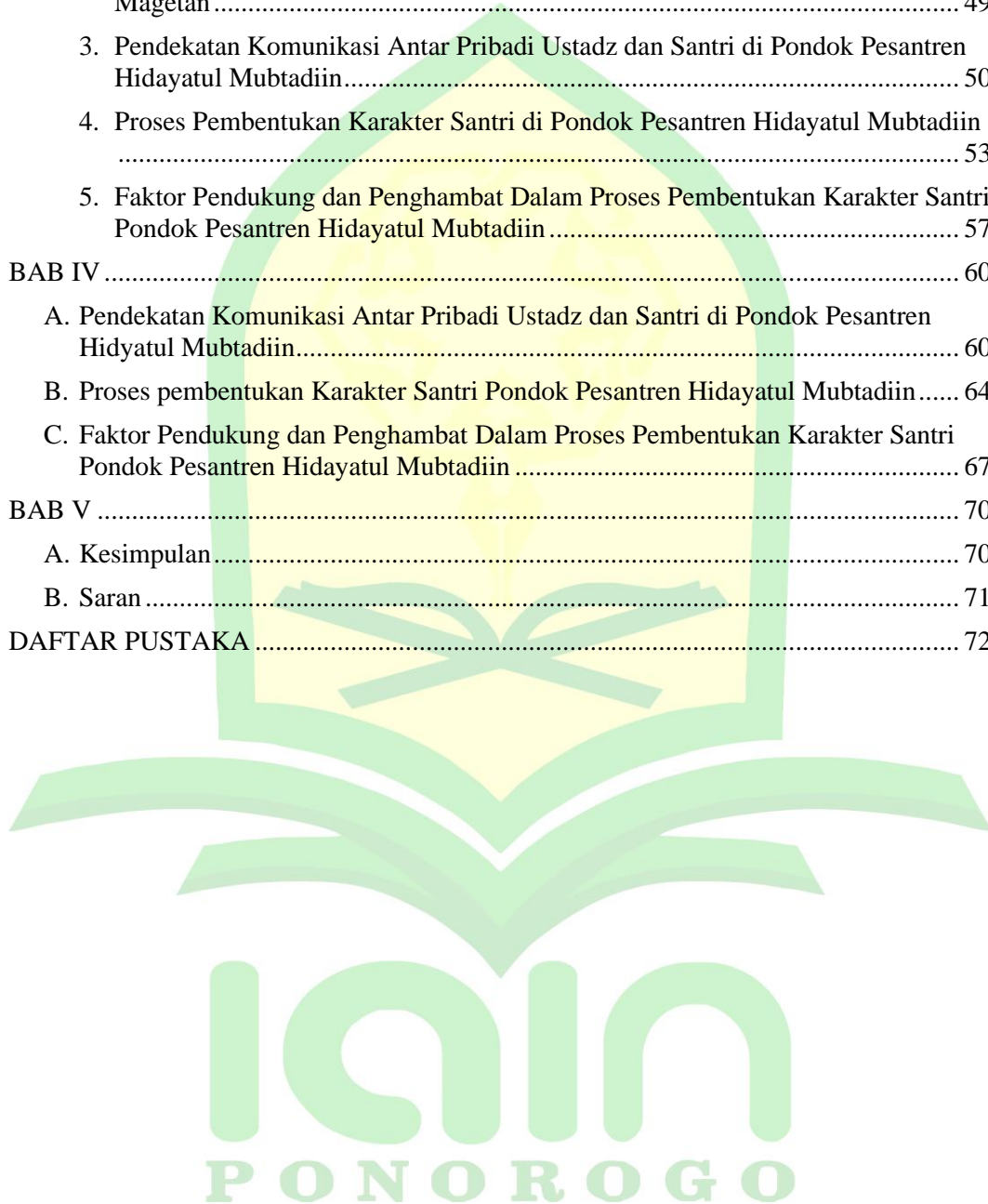


Fathur Rahman
NIM. 302180015

DAFTAR ISI

| | |
|---|--|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan. |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan. |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iv |
| ABSTRAK..... | Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan. |
| DAFTAR ISI..... | Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan. |
| BAB I..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| E. Telaah Pustaka | 6 |
| F. Metode Penelitian | 10 |
| 1. Pendekatan dan Metode Penelitian | 10 |
| 2. Subyek dan Obyek Penelitian | 11 |
| 3. Jenis Data dan Sumber Data | 11 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data..... | 13 |
| 5. Teknik pengolahan data | 15 |
| 6. Teknik Analisis Data..... | 16 |
| 7. Uji Keabsahan Data | 18 |
| 8. Sistematis Pembahasan | 19 |
| BAB II..... | 21 |
| A. Komunikasi..... | 21 |
| B. Komunikasi Pendidikan..... | 24 |
| C. Proses Komunikasi Pendidikan | 25 |
| D. Santri..... | 27 |
| E. Ustadz | 30 |
| F. Pesantren..... | 31 |
| G. Pembentukan Karakter | 32 |
| BAB III | 46 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 46 |
| B. Sarana Dan Prasarana | 48 |

| | |
|--|----|
| C. Struktur organisasi Pesantren Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Bagian Putra Kota Magetan..... | 49 |
| 1. Pimpinan/Pembina Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Bagian Putra Kota Magetan | 49 |
| 2. Nama-Nama Guru Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Bagian Putra Kota Magetan | 49 |
| 3. Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin..... | 50 |
| 4. Proses Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin | 53 |
| 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin | 57 |
| BAB IV | 60 |
| A. Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin..... | 60 |
| B. Proses pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin..... | 64 |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin | 67 |
| BAB V | 70 |
| A. Kesimpulan..... | 70 |
| B. Saran | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | 72 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia, sehingga tidak ada seorang pun, baik individu maupun sosial, yang dapat lolos dari proses ini. Komunikasi itu sendiri ada di mana-mana, seperti di rumah di sekolah, di kantor, dan semua tempat yang melakukan sosialisasi. Artinya hampir semua aktivitas manusia selalu dipengaruhi oleh komunikasi. Banyak ahli yang percaya bahwa komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Hubungan antar manusia dibangun melalui komunikasi. Dengan kata lain, komunikasi adalah alat yang ampuh untuk membangun hubungan dengan orang lain.¹ Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berdampak besar dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, karena komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir atau kerumunan orang.²

Manusia membutuhkan bantuan orang di sekitarnya. Untuk itu, manusia membutuhkan komunikasi. Sebagai entitas sosial, manusia selalu ingin berbicara, bertukar pikiran, mengirim dan menerima informasi, berbagi

¹ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kansius, 2003),111.

² Wildan Zulkarnain, *Komunikasi Antar Pribadi Ustad dan Santri dalam Pembentukan Karakter*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.2016).

pengalaman, dan bekerja dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Suatu bentuk komunikasi yang biasa digunakan ketika manusia berinteraksi. Salah satunya adalah komunikasi interpersonal, Atau yang biasa disebut dengan komunikasi interpersonal. Artinya, komunikasi antara dua orang atau lebih yang masih dapat diidentifikasi atau bahkan diketahui oleh mereka yang terlibat³. Perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat. Pembentukan karakter Santri di Pesantren bertindak sebagai pembaharuan sosial dan membawa perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Ini juga berarti kredibilitas budaya Indonesia.⁴

Di Indonesia, pendidikan berbasis Islam yaitu pesantren, pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin adalah tipe salafi semi-Salafi/modern. Pesantren terpadu ini masih bercirikan nilai-nilai tradisional yang kuat, karena semangatnya masih sentral. Norma dan kode etik Pesantren klasik masih menjadi standar pola hubungan Pesantren dan etika sehari-hari. Namun pesantren ini telah mengadaptasi sistem pendidikan modern sebagai bentuk reaksi atau adaptasi terhadap perkembangan lembaga pendidikan non pesantren.

Pesantren dipandang sebagai tempat untuk mempelajari, memperdalam dan mengamalkan ajaran Islam yang menerapkan pentingnya moralitas agama,

³ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Median*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2012).

⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional.

Kabupaten Magetan khususnya Kecamatan Bendo memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan dasar, dan menengah. Kesadaran masyarakat di Kecamatan Sekampung di bidang pendidikan ada pondok pesantren yang membangun karakter yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Tegal Arum Bendo Magetan yang dilihat dari segi jumlah Santrinya termasuk Pesantren yang mempunyai Santri yang sekitar 80 Santri, dan santri semuanya wajib mukim berasal dari daerah sekitar, juga datang dari berbagai daerah luar Jawa Timur.

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Tegal Arum Bendo Magetan memiliki potensi yang bagus, totalitas kehidupan sehari-hari di dalam kompleks pondok pesantren mengenai pembentukan karakter santri tidak hanya pendidikan yang diajarkan tetapi diajari arti kehidupan yang berlandaskan moralitas karakter dibangun.

Maka dari itu, Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Tegal Arum Bendo Magetan menjadikan tempat untuk menimba ilmu agar santri-santri menjadi lebih baik dan siap untuk tantangan kedepan. Dikarenakan melihat keadaan sekarang minimnya moral agama dan bangsa maka dari itu harus dibentuk karakter santri agar menjadi lebih baik di masa depannya.

Pembentukan karakter dalam pesantren pada prinsip utamanya menggunakan bentuk-bentuk komunikasi atau interaksi antara ustadz sebagai pengajar kepada santri. Pentingnya komunikasi dalam hal ini untuk mengetahui

secara mendalam bagaimana bentuk psikologi dan pembawaan daripada santri itu sendiri. Oleh sebab itu penting bagi peneliti untuk memahami bagaimana bentuk komunikasi pribadi antara ustadz dan santri sebagai dasar pembentukan karakter santri sehingga akan tercapai tujuan sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk komunikasi antar pribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter pada pondok pesantren Hidayatul Muhtadiin Tegal Arum Magetan. Alasan pengambilan lokasi tersebut karena pondok pesantren Muhtadiin Tegal Arum merupakan salah satu pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran salafiyah modern dengan sistem kelas namun tidak meninggalkan model pembelajaran lama seperti hafalan, kitab kuning dan sebagainya tentu dalam proses komunikasi didalamnya sangat berbeda dari model pondok pada umumnya terutama komunikasi pribadi antara ustadz sebagai pengajar dan santri sebagai penerima ilmu.

Dari sinilah kajian yang dilihat dari pembentukan karakter santri. Dari latar belakang masalah di atas, penulis lebih jauh mengangkatnya kedalam bentuk skripsi yang berjudul Komunikasi Antarpribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Tegal Arum Bendo Magetan Pesantren Hidayatul Muhtadiin Tegal Arum Bendo Magetan.

P O N O R O G O

B. Rumusan Masalah

Dari hasil identifikasi ini, peneliti menemukan berbagai masalah, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana pendekatan komunikasi pendidikan ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren hidayatul mubtadiin?
- b) Bagaimana proses pembentukan karakter santri pondok pesantren hidayatul mubtadiin?
- c) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter santri pondok pesantren hidayatul mubtadiin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang menyangkut di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk menganalisis pendekatan komunikasi pendidikan ustadz dan santri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren hidayatul mubtadiin.
- d) Untuk menganalisis pembentukan karakter santri pondok pesantren hidayatul mubtadiin?
- b) Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter santri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a) Memberikan penjabaran mengenai komunikasi antarpribadi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dalam pembentukan karakter santri.
- b) Mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung komunikasi antarpribadi yang terjadi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dan solusinya.

2. Secara Praktis

- a) Mengetahui kelebihan dan kekurangan sebuah organisasi islam dalam menjalankan struktur organisasinya untuk mencapai tujuan dan kegiatan dalam menentukan keberhasilan komunikasi antarpribadi antara ustadz dan santri.
- b) Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya Desa Tegal Arum bahwa terdapat sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan untuk memberikan pembentukan karakter kepada para santrinya melalui pendidikan yang layak di terima.

E. Telaah Pustaka

Pertama, Skripsi Yang di tulis oleh, Nuraidasyam, Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar 1442 H / 2020” Peran Komunikasi Orang Tua

Dalam Membentuk Karakter Anak Di Lingkungan Padang Panga Kel. Karema Kec. Mamuju Kab. Mamuju”. Tujuan dari penelitian adalah Peran orang tua dalam membentuk karakter anak dengan membiasakan melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh yang baik terhadap anak, menggunakan bahasa yang bagus, sopan dan melibatkan anak dalam pengurusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, membantu Ibu masak dan lain-lain agar anak terbiasa untuk bertanggungjawab.

Penelitian Nuraidasyam (2020) sendiri memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu komunikasi antarpribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dalam jenis kualitatif dengan menggunakan studi kasus melalui wawancara.

Namun yang membedakan penelitian penulis membahas mengenai Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegal Arum Bendo Magetan, sedangkan skripsi ini sudah membahas mengenai Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Lingkungan Padang Panga dalam meakuan hal-hal yang positif dalam berbicara maupun tindakan agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.⁵

Kedua, Skripsi Yang di tulis oleh, Nurul Fauziah, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin

⁵ Nuraidasyam, “Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Lingkungan Padang Panga Kel. Karema Kec. Mamuju Kab. Mamuju”, Skripsi (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

Syarif Hidayatullahjakarta 2010 “Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Karakter Anak pada Kelas Pre School DiHarapan Ibu”. Tujuan dari peneliti Penerapan komunikasi kelompok yang dipakai guru dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan intruksi komunikasi verbal, komunikasi non verbal. Di dalam proses pembelajaran, para guru sudah mengembangkan cara penyampaian pengajaran dengan baik. Bentuk komunikasi kelompok yang digunakan adalah komunikasi kelompok preskriptif (memberi petunjuk).

Penelitian Nurul Fauziah (2010) sendiri memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu komunikasi antar pribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dalam jenis kualitatif dengan menggunakan studi kasus melalui wawancara.

Namun yang membedakan penelitian penulis membahas mengenai Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegal Arum Bendo Magetan, sedangkan skripsi ini sudah membahas mengenai Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Karakter Anak Pada Kelas Pre School Di Harapan Ibu dalam melakukan pendekatan terhadap anak pada kelas preschool melalui komunikasi langsung dengan anak supaya lebih fokus dalam pembentukan karakter anak.⁶

⁶ Nurul Fauziah, *Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Karakter Anak pada Kelas Pre School DiHarapan Ibu*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

Ketiga, skripsi yang di tulis oleh, Anggi Febriani, Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo 2020” Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustadz Dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Utara Palopo”. Tujuan dengan di adakan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh seorang ustaz terhadap santri agar materi yang disampaikan dapat diterima dan diserap oleh para santri adalah dengan cara mengetahui dan memahami psikologi dari setiap santri yang diajarkan

Penelitian Anggi Febriani (2020) sendiri memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu komunikasi anatar pribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dalam jenis kualitatif dengan menggunakan studi kasus melai wawancara.

Namun yang membedakan penelitian penulis membahas mengenai Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegal Arum Bendo Magetan, sedangkan skripsi ini sudah membahas mengenai cara menjalankan shalat 5 waktu dengan berjamaah, dan shalat-shalat sunnah serta membaca al-Qur’an dan menjalankan ibadah puasa Ramadhan pengkajian ilmu-ilmu agama.⁷

⁷ Anggi Febriani, *Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustadz Dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Utara Palopo*”, Skripsi, (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020)

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan- peraturan yang terdapat dalam penelitian dan dari sudut filsafat metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian. Dan adapun rangkaian metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam sebagai berikut:

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari responden. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸ Diantaranya adalah penggunaan studi khusus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.⁹ Dari itu peneliti menggunakan metode ini dalam melakukan penelitian mengenai Komunikasi AntarPribadi Ustaz dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegal Arum Bendo Magetan.

⁸ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Kerta Karya; 1998),

⁹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 35.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek dan objek penelitian adalah sumber atau hal yang paling utama dalam penelitian. Subjek penelitian memiliki data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Untuk itu yang akan dijadikan subjek oleh penelitian ini adalah :

- a. Ustaz Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Tegal Arum Bendo Magetan.
- b. Santri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Tegal Arum Bendo Magetan.

3. Jenis Data dan Sumber Data

Data yaitu deskripsi sesuatu dan atau kejadian yang dihadapi dalam sebuah penelitian. Data ini berupa catatan-catatan yang diperoleh dari interview atau wawancara, observasi atau pengamatan, jawaban dalam angket yang tersimpan dalam bentuk dokumen, buku, laporan, atau tersimpan sebagai file dalam database. Data akan menjadi bahan dalam suatu proses pengolahan data.¹⁰

a. Jenis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Dimana data-data yang ada berupa kata, kalimat, paragraf yang memiliki makna dan juga berkaitan dengan penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.¹¹

¹⁰ Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, .

¹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996).

b. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan subjek dimana data tersebut diperoleh.¹² Berdasarkan pengertian tersebut subyek data akan diambil datanya dan selanjutnya akan diambil sebuah kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang hendak diungkapkan, sumber data yang digunakan yaitu:

1) Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utamanya adalah Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegall Arum Bendo Magetan. Dalam penelitian ini yang termasuk dari data primer adalah hasil wawancara dengan Ustad dan Santri sebagai informan mengenai Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

2) Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian terhadap artikel atau buku-buku yang di tulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik. Edisi Revisi*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), 129

pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai seorang peneliti maka harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan pariset untuk data.²⁵ Metode yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Adapun metode pengumpulan data yang observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁶ Penggunaan metode observasi dalam penelitian di atas mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif yang dilakukan secara langsung dengan mengamati objek. Menurut Dudung Abdul Rahman, “observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan datang mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang diteliti”.²⁷ Penulis menggunakan teknik ini untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan menganalisa secara sistematis. Pada observasi ini penulis akan menggunakannya dengan maksud untuk mendapatkan data yang efektif mengenai Pola Komunikasi Antar

Pribadi Ustadz Dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri
Di Pondok Pesantren hidayatul mubtadiin tegal arum bendo
magetan.

b. Wawancara.

Metode wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya juga diberikan secara lisan.²⁸ Menurut sutrisno hadi, interview atau wawancara adalah “suatu proses pengumpulan data yang menggunakan Tanya jawab lisan yang di lakukan dua orang atau lebih dengan berhadapan langsung, baik yang terpendam maupun manifest”²⁹ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam yaitu dengan cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda- benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁰ Menurut Koentjoroningrat, metode dokumentasi yaitu “metode pengumpulan data yang bersifat dokumentasi atau catatan”. metode dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, surat kabar, majalah,

agenda, dan sebagainya.³¹

5. Teknik pengolahan data

Setelah data-data yang diperlukan sudah tergali dan terkumpul, maka langkah selanjutnya mengolah data tersebut menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Editing (Pemeriksaan Data)

Editing adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.⁵⁹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses editing terhadap hasil data observasi, wawancara, dan dokumen terkait Komunikasi Antarpribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri.

b. Classifying (Klasifikasi)

Classifying adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.⁶⁰ Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan informasi yang objektif yang diperlukan oleh peneliti. Kemudian data-data tersebut dipilah dalam

bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara dan observasi serta data yang diperoleh dari dokumen.

c. Verifying (Verifikasi)

Verifying adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.

d. Concluding (Kesimpulan)

Selanjutnya adalah kesimpulan, yaitu adalah langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah data terkait dengan objek penelitian peneliti. Hal ini disebut dengan istilah concluding, yaitu kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari tiga proses sebelumnya: editing, classifying, dan verifying.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang mudah dibaca. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan manajemen dan komunikasi, yang artinya setiap data yang terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang sesuai dengan judul penelitian.

Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, peneliti secara apa adanya, Sejauh apa yang peneliti dapatkandari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis manajemen, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengelola data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan dirumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang.

b. Penyajian Data/Display Data

Display data adalah penyajian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara spesifik.

c. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan yang dikonfirmasi ke informan.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah sebuah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau untuk pembandingan terhadap data itu. Lebih spesifik lagi dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan sebuah langkah pengecekan kembali data yang sudah diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran suatu data atau informasi kepada informan lainnya. Peneliti akan menggunakan beberapa orang informan tambahan selain informan utama untuk pengecekan kebenaran dari

informasi utama.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan sebuah metode untuk pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu menggabungkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta observasi sehingga derajat kepercayaan dapat valid. Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

8. Sistematis Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung antara satu dengan yang lainnya. Gambaran atas masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

BAB I

Merupakan pendahuluan. Bab ini berisi mengenai gambaran umum tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II

Merupakan landasan teoritik pengertian komunikasi antar pribadi, pengertian santri, pengertian ustadz, pengertian pembentukam karakter.

BAB III

Merupakan gambaran umum. Bab ini mendeskripsikan pengertian komunikasi antarpribadi, jenis-jenis komunikasi antarpribadi, proses komunikasi antarpribadi, pengertian ustadz, pengertian santri, pengertian pembentukan karakter, sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemandirian, proses pembentukan karakter. Serta gambaran umum Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegal Arum Bendo Magetan.

BAB IV

Merupakan analisis dari data yang berisi Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegal Arum Bendo.

BAB V

Merupakan penutup. Bab ini bertujuan untuk menyimpulkan dari rangkaian pembahasan mulai bab satu sampai bab lima sehingga mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

BAB II**KAJIAN TEORI KOMUNIKASI PENDIDIKAN USTADZ DAN SANTRI DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI****A. Komunikasi****1. Pengertian Komunikasi**

Secara etimologi, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yang berarti sama makna. Jadi komunikasi berlangsung apabila diantara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.¹³ Pengertian bersama dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator.

Definisi komunikasi menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

Wilbur Schramm mendefinisikan komunikasi sebagai tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.¹⁴ Hovland, Janis, dan Kelly merumuskan komunikasi adalah proses dimana seseorang individu mentransmisikan stimulus untuk mempengaruhi tindakan orang lain.¹⁵ Edward Depari mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambing tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan. Dari pengertian komunikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 9

¹⁴ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 2

¹⁵ Edi Santoso dan Mite Setiansah, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 5

pertukaran pesan dari satu individu kepada individu lain dan bisa menghasilkan umpan balik atau respon.

Karena itu jika berada dalam suatu situasi berkomunikasi, maka sudah pasti memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi arti dan makna simbol di sini tentu saja tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan. Oleh karena itu, komunikasi akan berjalan efektif bila komunikator dan komunikan mempunyai persepsi dan pemahaman yang sama terhadap simbol. Apabila terdapat perbedaan persepsi dan pemahaman, tujuan komunikasi dapat gagal.

2. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi dapat diklasifikasikan menurut jumlah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi paling sedikit hingga komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling banyak yakni meliputi:

a. Komunikasi Interpersonal

Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara duaorang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim dan penerima pesan, atau sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim pesan dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

b. Komunikasi kelompok

Komunikasi yang berlangsung antara sekelompok orang yang mempunyai tujuan bersama contohnya seperti diskusi kelompok, aksi massa, sidang kelompok dan sebagainya.

c. Komunikasi public

Komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang, yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi ini sering disebut pidato, ceramah, atau kuliah umum.

d. Komunikasi Organisasi

Komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.

e. Komunikasi Massa

Komunikasi yang melibatkan banyak orang. Ada sebagian ahli mengatakan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa namun sebagian ahli lain berpendapat bahwa komunikasi massa tidak harus menggunakan media massa contohnya seperti kampanye politik.

B. Komunikasi Pendidikan

1. Pengertian Komunikasi Pendidikan

Kata komunikasi pendidikan dalam tulisan ini, merupakan sebuah konsep tunggal yang dibangun dari dua konsep yakni “komunikasi” dan “pendidikan”. Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide-ide, gagasan, dari seorang kepada orang lain, menggunakan lambang (symbol), untuk dapat merubah perilaku komunikan. Dari defenisi komunikasi diatas memberikan pemahaman bahwa, komunikasi dapat dipandang efektif dan baik sejauh ide, informasi, dan sebagainya telah menjadi milik bersama antara komunikator dan komunikan atau mempunyai kebersamaan artibagi orang-orang yang terlibat dalam perilaku komunikasi tersebut.

Seiringan dengan itu Ramayulis, menjelaskan bahwa Pendidikan adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat berubah dan mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini akan dapat dengan mudah mengubah tingkah laku individu peserta didik sesuai dengan kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik.¹⁶

Setelah dibahas tentang komunikasi dan pendidikan, maka dapat dirumuskan pengertian komunikasi pendidikan adalah suatu bidang kajian praktis dan terapan yang fokus pada penerapan teori dan konsep komunikasi

¹⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 41.

yang ditujukan pada peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran serta sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan dan pembelajaran.¹⁷

Efendi menjelaskan bahwa pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri antara manusia, yaitu pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Perbedaan antara komunikasi dan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan, tujuan komunikasi bersifat umum sedangkan tujuan pendidikan bersifat khusus. Komunikasi pendidikan akan menjelaskan praktik-praktik pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas ditinjau dari teori-teori dan konsep komunikasi. pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran akan lebih efektif jika didukung oleh penerapan teori-teori konsep komunikasi. dalam suatu pembelajaran yang merupakan jantungnya pendidikan akan ditemui suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi, komponen-komponen tersebut yaitu pendidik (komunikator), peserta didik (komunikan), materi pembelajaran (pesan/informasi), alat, media dan sumber belajar yang digunakan pendidik (media), perubahan pengetahuan/sikap/keterampilan (efek), respon (feedback), gangguan selama pembelajaran seperti cuaca, kondisi, ruangan, kebisingan maupun gangguan yang berasal dari diri peserta didik sendiri seperti rasa malas, mengantuk, dan bosan.¹⁸

Secara sederhana komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses

¹⁷ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 44.

¹⁸ Ibid., 45.

komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal maupun non verbal.¹⁹

komunikasi pendidikan memiliki peran penting dalam strategis baik dalam konteks kajian di ranah keilmuan komunikasi dan keilmuan pendidikan maupun sebagai skill praktis yang dapat menunjang proses pendidikan itu sendiri. Terdapat dua pertimbangan mendasar yang patut diperhatikan untuk menjawab mengapa komunikasi pendidikan itu penting. *Pertama*, dunia pendidikan sangat membutuhkan sebuah pemahaman yang holistik, komperhensif, mendasar dan sistematis tentang pemanfaatankomunikasi dalam implementasi kegiatan belajar mengajar. Tanpa ruhkomunikasi yang baik, maka pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas output yang diharapkan. Dalam konteks ini komunikasi pendidikan bisa disejajarkan dengan metodologi pengajaran, manajemen pendidikan dan lain-lain. *Kedua*, komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah dari proses konstruksi sosial atas realitas pendidikan.²⁰

Dengan demikian, berbicara tentang komunikasi pendidikan maka akan meliputi beberapa ruang lingkup kajian yaitu:

- a. pembahasan tentang teori-teori dan konsep ilmu komunikasi yang relevan dan terkait dengan praktik pendidikan terutama pembelajarn yang melibatkan peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar.
- b. Pembahasan tentang bentuk-bentuk interaksi terjadi didalam pembelajarn yang dibangun oleh kontak dan komunikasi antara peserta didik dan pendidik serta antara peserta didik dan peserta didik lainnya.

¹⁹ Fory Armin Naway, *Komunikasi dan Organisasi Pendidikan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), hal. 58.

²⁰ Ibid., 59.

- c. Penerapan teori-teori dan konsep ilmu komunikasi secara khusus untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan dengan suatu perencanaan yang matang serta disengaja.
- d. Penerapan teori-teori dan konsep ilmu komunikasi dalam memecahkan permasalahan pendidikan terutama permasalahan pembelajaran.

B. Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu:

- a. Kejelasan

Hal ini dimaksud bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan di pahami oleh komunikan.²¹

- b. ketetapan

Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.

- c. Konteks

Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

- d. Alur

Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.

²¹ Makmum khairani, *Psikologi Komunikasi dalam Pembelajaran*, hal. 67.

e. Budaya

Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tata krama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun non verbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

C. Media pendidikan

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian dan minat serta perhatian santri sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga membantu mengatasi hal tersebut . perbedaan gaya belajar, minat, inteligensi, keterbatasan daya indera, cacat tubuh atau hambatan jarak geografis, jarak waktu dan lain-lain dapat dibantu diatasi dengan pemanfaatan media pendidikan.²²

D. Komponen Komunikasi Pendidikan

a. Pendidik (pembimbing)

Sebagai komponen komunikasi, pendidik akan melakukan minimal dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri dan hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing-masing. Komunikasi intrapersonal memengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Adapun komu-

²² Arief S Sadiman, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 14.

nikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan orang lain, komunikasi interpersonal membentuk hubungan dengan orang lain. Semakin banyak orang yang terlibat, maka semakin banyak hubungan yang akan terbentuk. Sebagai pengirim pesan, efektifitas penyampaian pesan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterampilan berkomunikasi, sikap dan kepribadian, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya.

b. Peserta Didik

peserta didik secara umum adalah seseorang yang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran sepanjang waktu. Sehubungan dengan komponen komunikasi, maka peserta didik tidak selalu ditempatkan sebagai penerima pesan semata. Dalam model komunikasi dijelaskan bahwa pengirim pesan bisa siapa saja dan pola pengiriman penerimaan pesan adalah interaktif dan transaksional. Sehingga peserta didik dalam konteks pembelajaran sebagai proses komunikasi memiliki peran seperti sebagai pengirim pesan dan penerima pesan sekaligus sebagai sumber.²³

c. Pesan/Informasi

Pesan adalah informasi yang dikirimkan kepada penerima pesan. Pesan ini bisa berupa pesan verbal maupun pesan non verbal.

d. Media/Saluran

²³ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, hal. 64.

Saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari si pengirim ke si penerima. Saluran dalam komunikasi erat hubungannya dengan gelombang cahaya dan gelombang suara karena berkaitan dengan apa yang kita lihat dan apa yang kita dengar. Sampainya pesan juga bisa dibantu oleh berbagai alat dan media pendukung seperti buku, film, model, dan lain-lain.

e. Efek

Efek adalah dampak dari pesan yang dikirimkan oleh si pengirim pesan kepada si penerima pesan yang bersifat sepihak dan terbatas.

f. Umpan Balik

Umpan balik adalah respon terhadap pesan yang diterima oleh penerima pesan. Umpan balik ini menjadi indikator keberhasilan komunikasi. Jika respon yang diberikan oleh penerima pesan sama dengan harapan pengirim pesan, maka komunikasi berjalan dengan lancar.

E. Model Komunikasi

Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen

komunikasi dengan komponen lainnya.²⁴ Berikut adalah beberapa model komunikasi menurut para ahli.

a. Model Komunikasi Lasswell

Salah satu model komunikasi yang tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell (1948). Model komunikasi Lasswell merupakan salah satu model komunikasi linear atau model komunikasi satu arah dan merupakan model komunikasi yang sangat berpengaruh.

Komponen-komponen dalam Model Komunikasi Lasswell, Model komunikasi Lasswell memiliki 5 (lima) komponen, yaitu : *who (sender)* komunikator atau pengirim atau sumber pesan. *says what(message)* isi pesan. *channel (media)* medium atau media. *to whom (receiver)* penerima pesan atau khalayak. *with what effect (feedback)* umpan balik yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim pesan.²⁵

Kelima komponen tersebut seringkali dijadikan sebagai bahan analisis atau kajian untuk mengevaluasi masing-masing komponen dan proses komunikasi secara keseluruhan. Model komunikasi Lasswell awalnya dikembangkan untuk

²⁴ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 5.

²⁵ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, hal. 6.

menganalisis komunikasi massa, khususnya studi tentang mediapropaganda. Namun, pada perkembangannya, model ini digunakan pula untuk menganalisis komunikasi interpersonal atau komunikasi kelompok yang menjadi sasaran diseminasi pesan. Selain itu, Lasswell juga membawa konsep proses komunikasi yang efektif. Menurutnya, terdapat hubungan antara penyajian fakta-fakta dengan bagaimana fakta-fakta tersebut dapat menyebabkan efek yang berbeda.

Penggunaan konsep efek membuat model Laswell tidak seperti namanya. Hal ini dikarenakan efek dapat berperan juga sebagai *feedback* atau umpan balik.

b. Model Komunikasi Shannon dan Weaver

Claude Elwood Shannon dan Warren Weaver (1948) mengembangkan salah satu model komunikasi linear yang disebut dengan Model Komunikasi Shannon dan Weaver.

Komponen-komponen dalam Model Komunikasi Shannon dan Weaver, dalam model komunikasi Shannon dan Weaver terdapat 6 (enam) elemen yaitu :

- 1) Sumber Informasi orang yang membuat pesan, memilih media yang akan digunakan dan mengirimkan pesan.²⁶
- 2) *Transmitte,*) orang yang menggunakan mesin yang

²⁶ Ibid., 7.

mengubah pesan ke dalam bentuk sinyal atau data biner.

Dimungkinkan juga encoder merujuk pada mesin itu sendiri.

3) Penyanding (*Encoding*) pesan, di perlukan untuk mengubah ide da-lam otak ke dalam suatu sandi yang cocok dengan *transmitter*. *Decoding* mesin yang digunakan untuk mengubah sinyal atau data biner ke dalam bentuk pesan atau penerima pesan yang menginterpretasikan pesan dari sinyal yang diberikan.

4) Penerima (*Receiver/Destination*) orang yang menerima pesan atau tempat dimana pesan harus dijangkau. Penerima pesan memberikan umpan balik berdasarkan pesan yang dikirimkan oleh pengirim. Gangguan (*Noise*) gangguan fisik seperti lingkungan, manusia, dan lain-lain yang tidak membiarkan pesan diterima dengan baik oleh penerima pesan.

Pengirim pesan menyandi pesan dan mengirimkannya kepada penerima pesan melalui media. Pengirim mengubah pesan ke dalam berbagai kode yang dapat dipahami ke dalam mesin. Pesan dikirim dalam bentuk kode melalui media. Penerima harus menerima sandi pesan sebelum memahami dan menginterpretasikannya. Mesin penerima dapat juga berperan sebagai penerima sandi dalam beberapa kasus. Media dapat mengalami gangguan dan penerima bisa saja tidak memiliki

kapasitas untuk melakukan sandi-awa sehingga menyebabkan masalah dalam proses komunikasi.²⁷

F. Proses Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi menjadi proses pengoperan atau penyampaian pesan secara garis akbar bisa diklasifikasikan sebagai dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi utama dan proses komunikasi sekunder. Mengenai kedua proses komunikasi ini sudah dijelaskan sang Onong Uchjana Effendy menjadi berikut: "Proses komunikasi secara utama merupakan proses penyampaian pikiran dan perasaan seorang pada orang lain menggunakan memakai lambang (simbol) menjadi media. Lambang pada sini berupa bahasa, isyarat, gambar, rona & sebagainya".²⁸ Dan proses komunikasi sekunder merupakan "proses penyampaian pesan sang seorang pada orang lain menggunakan memakai lambang indera atau wahana menjadi media ke dua sesudah menggunakan lambang menjadi media pertama."²⁹

Berkaitan menggunakan dua bentuk komunikasi di atas, maka komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk proses komunikasi utama, lantaran komunikasi interpersonal berlangsung secara face to face (tatap muka) pada suatu dialog menggunakan memakai bahasa lisan. Dalam komunikasi interpersonal, interaksi yang baik antara komunikator menggunakan komunikasi dua wajib dijaga menggunakan baik, lantaran berhasil tidaknya komunikasi tergantung dalam interaksi yg baik diantara

²⁷ Ibid.

²⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007).

²⁹ *Ibid.*, 16.

mereka. Menurut Jalaluddin Rakhmat terdapat dua termin interaksi, termin pertama disebut "termin pengenalan, hendaknya komunikator menaruh kesan pertama yang cantik misalnya penampilan yang menarik, perilaku yang baik. Tahap ke dua yaitu penguatan interaksi, terdapat empat faktor krusial pada memelihara interaksi, yaitu: faktor keakraban pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang, faktor kontrol (ke dua belah pihak saling mengontrol), faktor ketetapan respon yang adalah anugerah respon sinkron menggunakan stimulus yang diterima, faktor keserasian, suasana emosional saat berlangsungnya komunikasi.³⁰

Menurut David Berlo dalam menekankan bahwa diantara komunikator dengan komunikan harus terdapat hubungan interdependensi. Interdependensi adalah kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempengaruhi. Menurut Nuruddin, interdependensi adalah komponen-komponen itu saling berkaitan, berinteraksi dan berinterdependensi secara keseluruhan.³¹ Interaksi yang akrab. Selain itu, pada komunikasi interpersonal juga diperlukan perilaku saling menghormati dan mempercayai antara ustadz dan santri yang berdasarkan dalam persamaan antara keduanya, lantaran keberhasilan berdasarkan komunikasi yaitu menggunakan adanya persamaan perilaku antara ustadz dan santri.

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

³¹ Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 5.

G. Santri

Kata santri sendiri, dari C. C Berg berdari berdasarkan bahasa India, shastru, yaitu orang yg memahami kitab -kitab kudus kepercayaan Hindu atau seseorang sarjana pakar buku kudus kepercayaan Hindu. Sementara itu, A. H. John menjelaskan bahwa kata santri berdari berdasarkan Bahasa Tamil yang berarti pengajar mengaji.³²

Nurcholish Madjid juga mempunyai pendapat berbeda. Dalam pandangannya dari usul istilah “Santri” bisa ditinjau berdasarkan dua pendapat. Pertama, pendapat yang berkata bahwa “Santri” berdari berdasarkan istilah “sastri”, sebuah istilah berdasarkan bahasa Sansekerta yg merupakan melek huruf. Pendapat ini dari Nurcholish Madjid berdasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami kepercayaan melalui buku -buku bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yg berkata bahwa perkataan santri sesungguhnya berdari berdasarkan bahasa Jawa, berdasarkan istilah “cantrik” berarti seorang yg selalu mengikuti seseorang pengajar kemana pengajar ini pulang menetap.³³ Santri merupakan sekelompok orang yg nir mampu dipisahkan berdasarkan kehidupan,,ulama“. Santri merupakan anak didik atau mahasiswa yang di didik dan sebagai pengikut dan pelanjut perjuangan ulama’ yang setia.

³² Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

³³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

Penggunaan kata santri ditujukan pada orang yang sedang menuntut pengetahuan kepercayaan pada pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi memiliki kiai.³⁴

Para santri menuntut pengetahuan ilmu kepercayaan pada kiai dan mereka berdomisili pada pondok pesantren. lantaran posisi santri yang misalnya itu maka kedudukan santri pada komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat. Santri merupakan para anak didik yang mendalami ilmu-ilmu kepercayaan pada pesantren baik beliau tinggal pada pondok juga pergi selesainya terselesaikan ketika belajar.

Zamakhsyari Dhofir membagi sebagai dua grup sinkron menggunakan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap pada pondok, umumnya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah usang tinggal pada Pondok, statusnya akan bertambah, yang umumnya diberi tugas sang kyai buat mengajarkan buku -buku dasar pada santri- santri yg lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pergi selesainya terselesaikan belajar atau jibila malam beliau berada pada pondok & jibila siang pergi kerumah.³⁵

³⁴ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97.

³⁵ Harun Nasution. al, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

Asal usul istilah “Santri”, pada pandangan Nurcholish Madjid bisa ditinjau menurut dua pendapat. Pertama, pendapat yang menyampaikan bahwa “Santri” asal menurut perkataan “sastri”, sebuah istilah menurut bahasa Sanskerta yang merupakan melek huruf.³⁶

Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier beropini bahwa, istilah “Santri” pada bahasa India berarti orang yg memahami bukubuku kudas kepercayaan Hindu, atau seseorang sarjana pakar buku kudas kepercayaan Hindu. Atau secara generik bisa diartikan kitab -kitab kudas, kitab -kitab kepercayaan, atau kitab -kitab mengenai ilmu pengetahuan. Kedua, pendapat yang menyampaikan bahwa perkataan santri sesungguhnya asal menurut bahasa Jawa, yaitu menurut istilah “cantrik”, berarti seorang yang selalu mengikuti seseorang pengajar kemana pengajar itu pulang menetap.³⁷

Membentuk konduite santri, konduite adalah seperangkat perbuatan/tindakan seorang pada melakukan respon terhadap sesuatu dan lalu dijadikan norma lantaran adanya nilai yang diyakini. Perilaku insan dalam dasarnya terdiri menurut komponen pengetahuan (kognitif), perilaku (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seorang pada merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan menurut ketiga ranah ini. Perbuatan seorang atau respon seorang terhadap rangsang yang datang, didasari sang seberapa jauh

³⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), 19.

³⁷ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan), 18.

pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa perilaku terhadap obyek rangsang.

H. Ustadz

Dalam pengertian yang spesifik (pengertian Islam), dai merupakan orang yang mengajak pada orang lain baik secara pribadi atau nir pribadi menggunakan kata-kata, perbuatan atau tingkah laris kearah syarat yang baik atau lebih baik berdasarkan syariat Al-quran dan sunnah. Berdasarkan pengertian spesifik tadi dai identik menggunakan orang yg melakukan amar makruf nahi munkar.³⁸ Secara garis akbar dai mengandung dua pengertian:

- a. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang berdakwah menjadi kewajiban yang melekat dalam diri sebagai realisasi perintah Rasulullah saw. Untuk mengungkapkan Islam pada seluruh walaupun hanya satu ayat dan tak terpisahkan menurut misinya menjadi penganut Islam, serta sesuai dengan hadis Nabi.
- b. Secara Khusus adalah muslim yang sudah mengambil spesialisasi pada bidang kepercayaan Islam, yaitu ulama dan sebagainya.³⁹ Menurut Budiharjo, subyek dakwah (dai) merupakan yg melakukan dakwah pada semua umat supaya menyembah pada Allah swt, supaya melaksanakan ajaran- ajaran kepercayaan Islam.⁴⁰ Berdasarkan

³⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet II, Jakarta; Amzah, 2013), 68.

³⁹ Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah Al Bukhari, *Sahih Al Bukhari* (Vol. IV, no. 3461, Saudi Arabia; Daar Thuwaiq an Najah, 1422 H),170.

⁴⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (edisi revisi)*, (Jakarta: kencana prenada media group, 2004), 216.

definisi pada atas, dai merupakan orang yang melaksanakan dakwah. Namun tentu seluruh orang muslim bisa berdakwah menggunakan baik dan sempurna, lantaran pengetahuan dan kesungguhan mereka berbeda-beda. dai merupakan pelopor perubahan sekaligus sebagai teladan bagi umat. Hal-hal yg semula menyimpang menurut al-Qur'an dan Hadis diluruskan supaya sinkron menggunakan ajaran Islam baik aqidah, muamalah, & dan aspek-aspek kehidupan lainnya.

I. Pesantren

Pengertian Pondok Pesantren Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh. Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.⁴¹ Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri”

⁴¹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), h. 98-99.

yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.⁴²

J. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Kata “Pembentukan” pada kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara perbuatan membentuk.⁴³ Sedangkan berdasarkan kata istilah Pembentukan diartikan menjadi bisnis luar yg terarah pada tujuan eksklusif guna membimbing faktor-faktor pembawaan sampai terwujud pada suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini merupakan bagaimana semua komponen yang terdapat didalam sekolah membuahkan para siswa-siwinya berperilaku keagamaan sinkron menggunakan menggunakan yang diperlukan sang sekolah. Sedangkan karakter secara etimologi asal berdasarkan bahasa latin karakter, yang diantaranya watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.⁴⁴

Karakter dalam bahasa Inggris: “character” dalam bahasa Indonesia “karakter”. Berasal dari bahasa Yunani character dan charassain yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

⁴³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),136.

⁴⁴ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2012), 20-21.

orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.⁴⁵

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran.⁴⁶

Secara berdasarkan terminologi karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yg sebagai karakteristik spesial sekelompok orang. Karakter adalah nilai-nilai yang berhubungan menggunakan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama insan, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud pada pikiran, sikap, hukum, rapikan krama, budaya dan tata cara istiadat. Dalam konsep islam karakter itu sama menggunakan akhlak.

Mustofa pada bukunya “Akhlak Tasawuf” mengungkapkan bahwa yg dimaksud akhlak berdasarkan bahasa merupakan bentuk jamak berdasarkan khuluq (khuluqun) yang adalah budi pekerti, perangai, tingkah laris atau tabi’at.⁴⁷ Menurut Achmad Mubarok mengemukakan bahwa akhlak merupakan keadaan batin seorang yang sebagai asal lahirnya perbuatan pada mana perbuatan itu lahir menggunakan gampang

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Persepektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 42.

⁴⁶ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012), 20.

⁴⁷ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 11.

tanpa memikirkan laba dan rugi.⁴⁸

Karakter menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yg dikutip sang Mansur Muslich bahwa karakter karakter lebih dekat menggunakan akhlak, yaitu spontanitas insan pada bersikap, atau perbuatan yg sudah menyatu pada diri manusia sebagai akibatnya saat timbul nir perlu dipikir lagi.⁴⁹ Karakter menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip sang Zainal dan Sujak, bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang berdasarkan yg lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter merupakan memiliki tabiat, memiliki kepribadian, berwatak.⁵⁰

Pengertian yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Ada beberapa unsur dimensi insan secara psikologis dan sosiologis yg menghipnotis unsur-unsur terbentuknya karakter dalam insan. Unsur-unsur ini kadang jua menggambarkan bagaimana karakter seorang tadi antara lain, perilaku, emosi, agama & kebiasaan.

⁴⁸ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia Bangsa Berkarakter* (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2001),14.

⁴⁹ Mansur Muslich, *pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),70.

⁵⁰ Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 2.

a. Sikap

Sikap seorang umumnya merupakan adalah bagian menurut karakternya bahkan dianggap menjadi cerminan karakter seorang tadi. Tentu selamanya benar, namun pada hal eksklusif perilaku seorang terhadap sesuatu yg terdapat pada hadapannya, umumnya menggambarkan bagaimana karakternya.

b. Emosi

Kata emosi dari menurut istilah emovere pada bahasa latin yang berarti berarti luar dan movere adalah bergerak. Emosi merupakan bumbu kehidupan karena tanpa emosi kehidupan insan akan terasa hambar. Manusia selalu hayati menggunakan berfikir dan merasa, sang karenanya emosi adalah galat satu bagian menurut karakter.

c. Kepercayaan

Kepercayaan adalah komponen kognitif insan menurut faktor sosio-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu sah atau galat atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan bisikan hati sangatlah krusial buat membentuk tabiat dan karakter insan.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan komponen konotatif berdasarkan faktor sosiopsikologis. Kebiasaan merupakan aspek konduite insan yang menetap, berlangsung secara otomatis, nir direncanakan. Ia

adalah output pelaziman yang berlangsung dalam saat yang usang atau menjadi reaksi spesial yg diulangi berkali-kali. Setiap orang memiliki norma yang tidak sama pada menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan menaruh pola konduite yang bisa diramalkan. Sementara kemauan adalah syarat yang sangat mencerminkan karakter seseorang ,jadi norma dan kemauan merupakan bagian berdasarkan unsur-unsur karakter.

e. **Konsepsi Diri**

Hal krusial lainnya yang berkaitan menggunakan pembangunan karakter merupakan konsepsi diri. Konsepsi diri krusial lantaran umumnya nir seluruh orang acuh dalam dirinya. Orang yang sukses umumnya merupakan orang yang sadar bagaimana membangun tabiat dan karakternya.⁵¹

2. Tujuan pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵¹ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 168-179.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain:⁵²

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:⁵³

- a. Mengembangkan potensi anak didik menuju self actualization
- b. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri
- c. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept

⁵² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*, 40-42.

⁵³ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 17.

yang menunjang kesehatan mental.

- d. Mengembangkan pemecahan masalah
- e. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.
- f. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.
- g. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas
- a. Proses Pembentukan Karakter

Karakter seorang dalam dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang relatif panjang. Karakter insan tidaklah dibawa semenjak lahir, lantaran karakter terbentuk sang faktor lingkungan dan pula orang yang terdapat kurang lebih lingkungan tadi. Karakter terbentuk melalui aneka macam proses pembelajaran yang dihasilkan menurut aneka macam loka misalnya rumah, sekolah dan pula lingkungan lokal tinggal. Pihak yang berperan pada pembentukan karakter seorang diantaranya keluarga, pengajar dan teman. Karakter umumnya berkaitan erat menggunakan tingkah laris seorang. apabila seorang mempunyai konduite yang baik maka kemungkinan akbar orang tadi mempunyai karakter yang baik pula. Namun, apabila seorang mempunyai konduite yang jelek maka kemungkinan akbar karakter yang orang tadi pula jelek. Karakteristik murid menjadi galat

satu variabel pada domain desain pembelajaran akan menaruh efek terhadap keefektifan belajar.⁵⁴ Hal ini pertanda bahwa karakter tercermin pada sebuah tindakan yang sanggup membantu individu belajar menggunakan efektif. Tindakan insan dalam biasanya berdasarkan dalam dua keadaan yaitu keadaan sadar dan keadaan nir sadar. Tindakan sadar berarti bahwa insan bertindak menurut unsur kehendak atau motif, sedangkan tindakan nir sadar nir mengandung unsure kehendak yang dalam biasanya ditimbulkan hilangnya galat satu faktor pendorong tindakan misalnya hilangnya akal (gila, koma, pingsan, tidur atau sejenisnya), atau hilangnya kendali diri misalnya gerakan reflek. Karakter atau kepribadian seorang hanya diukur menggunakan apa yang beliau lakukan menurut tindakan sadarnya. Dengan demikian, yang wajib kita perhatikan merupakan faktor-faktor yang mensugesti tindakan sadar tadi.

Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.

- 2) Menggunakan Pembiasaan

⁵⁴ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 17.

⁵⁵ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36-41.

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

3) Menggunakan Keteladana

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anaknya.

Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

Karakter orang akan bisa berjalan tanpa adanya faktor didalamnya. Secara generik faktor-faktor tadi terbagi pada dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan formasi berdasarkan unsur kepribadian atau sifat insan yang secara bersamaan menghipnotis konduite insan. Faktor internal tadi diantaranya: Insting Biologis (dorongan biologis) misalnya makan, minum dan interaksi

biologis. Karakter seorang sangat terlihat berdasarkan cara beliau memenuhi kebutuhan atau instink biologis ini. Contohnya merupakan sifat hiperbola pada makan dan minum akan mendorong pelakunya sersifat rakus/tamak. Seseorang yang mampu mengendalikan kebutuhan biologisnya akan mempunyai karakter waro', zuhud dan qona'ah yang membawanya pada karkater sederhana. Kebutuhan psikologis misalnya kebutuhan akan rasa kondusif, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri. Seperti orang yang hiperbola pada memenuhi rasa kondusif akan melahirkan karakter penakut, orang yang hiperbola pada memenuhi kebutuhan penghargaan akan melahirkan karakter sombong/jemawa dan lain- lain. Jika seorang sanggup mengendalikan kebutuhan psikologisnya, maka beliau akan mempunyai karakter tawadhu dan rendah hati. Kebutuhan pemikiran, yaitu formasi kabar yang menciptakan cara berfikir seorang misalnya isme, mitos, kepercayaan yang masuk ke pada benak seorang akan menghipnotis cara berfikirnya yang selanjutnya menghipnotis karakter dan perilakunya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yg terdapat diluar diri manusia, tetapi secara pribadi mensugesti perilakunya. Diantaranya: Lingkungan Keluarga. Nilai-nilai yang

berkembang pada keluarga, kesamaan-kesamaan generik dan pola perilaku ke dua orang tua terhadap anak akan sangat mensugesti konduite pada seluruh termin pertumbuhannya. Orang tua yang bersikap demokratis dan menghargai anaknya secara baik, akan mendorong anak itu bersikap hormat dalam orang lain. Sikap otoritatif yang hiperbola akan mengakibatkan anak sebagai minder dan kurang percaya diri. Lingkungan Sosial. Demikian jua nilai-nilai yg berkembang pada warga dan menciptakan piransi sistem sosial, ekonomi, dan politiknya dan mengarahkan konduite generik mereka. Yang lalu kita sebut menggunakan budaya. Anak yang tumbuh pada tengah lingkungan warga yang menghargai nilai saat, umumnya akan sebagai disiplin. Persaingan yang membudaya pada suatu warga akan mendorong anggota-anggotanya bersifat ambisius dan mungkin sulit mengasihi orang lain. Lingkungan pendidikan saat pertumbuhan setiap orang, dan institusi pendidikan informal misalnya media massa dan masjid, akan mensugesti konduite seorang sinkron menggunakan nilai-nilai dan kesamaan-kesamaan yang berkembang pada lingkungan tersebut. Orientasi dalam sistematika dan akurasi dalam pendidikan formal menciptakan orang bersikap hati-hati, teratur, dan jujur. Sementara nilai-nilai konsumerisme yang berkembang lewat media massa yang sudah sebagai corong

industri menciptakan orang sebagai konsumtif dan hedonis.



BAB III

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Pondok Pesantren terletak di Desa Tegalarum, RT 21/RW 02, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan. Pondok Pesantren ini berdiri sejak tahun 1978 dan sekarang dipimpin oleh KH. Shokib Wahyuni. Kehidupan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin sesuai dengan visi Pondok Pesantren terwujudnya cendekiawan muslim yang beriman, bertaqwa, berkepribadian luhur dan berwawasan luas.

Pada 2017 jumlah santri berasrama yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin sudah mencapai 68 santri terdiri dari 31 santri putra dan 37 santri putri dari jenjang MTs dan MA. Saat ini Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin telah memiliki 2 jenjang pendidikan yaitu MTs dan MA khusus santri berasrama.

Fasilitas atau sarana penyediaan air yang digunakan untuk berwudhu ada 3 yaitu tempat keran air yang letaknya berada di masjid, tempat keran letaknya di belakang asrama putra dan tempat keran berada di samping asrama putri. Asrama putri dan ruang kelas MTs Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin terletak saling bersebelahan, kemudian asrama putra dan ruang kelas MA terletak saling bersebelahan. Tempat mencuci dan menjemur pakaian santri putra terletak dibelakang asrama dan untuk santri putri juga terletak di belakang asrama putri dan terdapat kamar mandi untuk asrama putra ada 3 kamar mandi

untuk asrama putri, di dalam kamar mandi terdapat 1 ember, keran, WC dan 1 keranjang sampah di depan pintu tiap kamar mandi dan gantungan baju, kamar mandi dibersihkan satu kali dalam satu minggu yaitu hari minggu oleh santri yang bertugas.

Fasilitas dapur terdapat di sebelah asrama putri, tidak terdapat ruang makan sehingga santri terkadang makan di dalam kamar dan juga tidak ada wastafel, sabun dan lap kering untuk mencuci tangan. Di hari biasa santri makan 2 kali sehari siang jam 14.00 WIB, dan malam jam 18.30 WIB, untuk makan pagi hari santri kebanyakan membeli sarapan di luar pondok. Saat jam makan tiba masing-masing santri membawa alat makan dan mengantri untuk mengambil makanan di dapur.

Fasilitas kamar santri putri terdiri dari 5 kamar dan untuk santri putra ada 3 kamar. Kamar tampak kurang rapi dan kurang bersih, ada baju, jilbab dan peralatan santri yang berserakan. Santri biasa membersihkan kamar dua kali sehari di waktu pagi sebelum sekolah dan sore sebelum mandi sore.

Fasilitas tempat beribadah santri terdapat satu masjid yang digunakan oleh seluruh santri putra, putri dan ustadz dan ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Tegalarum Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan.

Fasilitas kesehatan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin adalah satu UKS (Unit Kesehatan Sekolah) di pondok yang terdiri dari satu tenaga medis yaitu perawat. UKS ini hanya berfungsi sebagai pengobatan santri yang sakit, tetapi sangat jarang sekali ada santri yang masuk UKS ketika sakit,

mereka hanyaberistirahat di kamar saja. Tenaga medis jarang ada di pondok setiap hari, bahkan di UKS sendiri jarang sekali di jaga oleh perawat atau tenaga medis lainnya. UKS ini merupakan salah satu bentuk pos kesehatan pesantren yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Tegalarum Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan.

B. Sarana Dan Prasarana

Agar kegiatan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegal Arum Bendo Magetan berjalan dengan lancar, maka diperlukan sarana dan prasarana yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mempeoleh gambaran lebih lengkap mengenai saran dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Hidayatul Mubtadiin Tegal Arum Bendo Magetan, berikut ini penulis akan kemukakan melalui table berikut ini:

Tabel 1.1 Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bagian Putra Kota magetan

| No | Nama | Jumlah | Keterangan |
|-----------|--------------|---------------|-------------------|
| 1 | Masjid | 1 Unit | Baik |
| 2 | Asrama | 3 Unit | Baik |
| 3 | Kantor Madin | 1 Unit | Baik |
| 4 | Gedung MTs | 1 Unit | Baik |
| 5 | Gedung MA | 1 Unit | Baik |
| 6 | Lpangan Voly | 1 Unit | Baik |
| 7 | Perpustakaan | 1 Unit | Baik |
| 8 | Uks | 1 Unit | Baik |
| 9 | Kantin | 1 Unit | Baik |
| 10 | Dapur | 1 Unit | Baik |

**C. Struktur organisasi Pesantren Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin
Bagian Putra Kota Magetan**

**1. Pimpinan/Pembina Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bagian
Putra Kota Magetan**

**Tabel 1.2 Daftar Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin
Bagian Putra Kota Magetan**

| No | Nama | Jabatan |
|----|-------------------------|--------------------|
| 1 | K. H. Sohob Wahyuni | Pengasuh pondok |
| 2 | K. H. Sohob Wahyuni | Ketua yayasan |
| 3 | Ust. Harun AL-Rosyid | Sekretaris I |
| 4 | Ust. Muh Thowil | Bendahara I |
| 5 | Ust. Harun AL-Rosyid | Pendidik ketua I |
| 6 | Ust. Muh Thowil | Pendidik ketua II |
| 7 | Ust. Nanang Muswarianto | Pendidik ketua III |
| 8 | Ust. Nurdini | Pengasuh ketua I |
| 9 | Ust. Amrullah | Pengasuh ketua II |

**2. Nama-Nama Guru Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bagian
Putra Kota Magetan**

**Tabel 4.3 Daftar Nama-Nama Guru Pondok Pesantren
Hidayatul Mubtadiin Bagian Putra Kota Magetan**

| No | Nama | Jumlah |
|----|----------------------------|--------|
| 1 | Ust. Muh Thowil | Guru |
| 2 | Ust. Amrullah | Guru |
| 3 | Ust. Marzuki | Guru |
| 4 | Ust. Imam Ma'ruf | Guru |
| 5 | Ust. Muhammad Mukhib Udin | Guru |
| 6 | Ust. Fadzkur Zainal Arifin | Guru |
| 7 | Ust. Kholiq Ansori | Guru |
| 8 | Ust. Siti Romlah | Guru |
| 9 | Ust. Siti Hamdanah | Guru |
| 10 | Ust. Yussy Styarsih | Guru |
| 11 | Ust. Siti Anatulannisa | Guru |
| 12 | Ust. Sardjono | Guru |

| | | |
|----|----------------------|------|
| 13 | Ust. Tatik Rekladari | Guru |
| 14 | Ust. Nuwardi | Guru |
| 15 | Ust. Amrullah | Guru |

3. Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Proses komunikasi dalam menanamkan nilai karakter di pondok pesantren merupakan komunikasi yang dilakukan oleh ustadz dengan santrinya secara tatap muka, dengan cara mengajak dialog untuk mendapatkan respon dari santri tersebut secara positif, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta dalam suasana yang menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Dan yang mana Setiap harinya pembina berhadapan dan berkomunikasi dengan santri, baik itu dalam kegiatan belajar-mengajar maupun dengan santri yang melanggar peraturan, baik itu dari segi pangamalan ibadahnya maupun dalam penggunaan bahasanya. Selain itu pembina dan santri juga berkomunikasi seperti kegiatan muhadaroh yang diadakan dua bulan sekali dan kegiatan muthola'ah yang dilaksanakan setiap pagi. Interaksi antara pembina dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi, karena komunikasi yang dilakukan bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feedback* antara pembina dengan santri.

Sama halnya dengan pondok pesantren hidayatul mubtadiin juga berupaya membina santri baik itu dari segi akhlak, tingkah laku, dan sopan santun dengan melakukan berbagai kegiatan dengan menggunakan pendekatan komunikasi efektif khususnya dibidang agama. Pendekatan

komunikasi yang digunakan di tiap pengajaran antara lain: pengajaran agama baik formal maupun nonformal, kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi beberapa bidang yang dicerminkan oleh pimpinan atau keteladanan para ustadznya. Dan seorang ustadz itu harus berperan penting dalam mendidik dan membina santrinya, serta ustadz dituntut juga untuk mengetahui dengan pasti atau pengetahuan apa yang dituntut santri kepada dirinya sendiri dan setelah mengetahui apa yang telah dituntut kepada dirinya sendiri.

Seperti yang disampaikan oleh ustadz Marzuki:

Kita sebagai ustadz harus memberikan contoh karena kalau kita tidak memberikan contoh maka santri tidak mau menjalankan perintah sesuai apa yang diinginkan oleh ustadznya.⁵⁶

Ustadz Fadzkur Zainul Arifin juga menambahkan

Saya ini pendidik berarti dari mulai pakaian, cara bicara bagaimana santri melihat dirinya sendiri, metode tidak melulu materi, kalau tidak ada pendekatan menjadi sia-sia.⁵⁷

Adapun bagaimana strategi para ustadz dalam membentuk karakter santri adalah ketika waktu proses ngaji yaitu dengan metode sorogan. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Marzuki:

Dalam hal ini proses komunikasi ustadz dengan santri dalam membentuk karakter adalah dengan ngaji. Ketika kami para ustadz mengajar dengan metode sorogan, maka disitulah proses dimana ustadz bisa lebih mengenal santrinya khususnya dalam membenahi karakter santri.⁵⁸

⁵⁶ Marzuki, Wawancara, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022.

⁵⁷ Fadzkur Zainul Arifin, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022.

⁵⁸ Marzuki, Wawancara, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022.

Komunikasi dalam kegiatan keagamaan akan membentuk karakter santri yang berakhlak dan berkepribadian, komunikasi yang dilakukan oleh ustadz pondok pesantren hidayatul mubtadiin berupa pesan yang disampaikan kepada para santri dalam proses pembinaan keagamaan untuk mengubah perilaku kearah yang lebih baik, juga memberikan pemahaman mengenai ajaran islam. Proses pendidikan dan pembinaan terhadap santri tentunya membutuhkan komunikasi yang efektif guna untuk mendidik santri dengan baik sehingga proses transformasi ilmu kepada santri itu dapat berjalan dengan lancar, yang mana tentunya tidak terlepas dari cara ustadz melakukan hubungan dan komunikasi yang baik kepada para santri, agar dalam proses pendidikan dan pembinaan terhadap santri itu bisa berjalan dengan baik.

Dalam upaya pendekatan komunikasi yang efektif di pondok pesantren hidayatul mubtadiin melakukan pendekatan diantaranya sebagai berikut:

- a. Proses komunikasi yang disampaikan oleh ustadz kepada santrinya pada tatap muka
- b. Proses komunikasi berlangsung secara continue
- c. Pesan yang akan disampaikan telah dipersiapkan dan bukan untuk khalayak

Untuk membimbing dan membina agar santri itu berakhlakul karimah itu harus dimulai dari ustadznya terlebih dahulu agar santri itu mudah menerima apa yang kita sampaikan sebagaimana penuturan Ustadz Marzuki:

Dengan pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah saya lebih enak ketika berinteraksi, saya bisa menggunakan metode saya Tanya jawab, karena adanya timbal balik antara ustad dengan santri, Komunikasi akan dikatakan efektif jika adanya timbal balik di

dalam pembinaan, antara saya dengan santri yang saya bina atau bisa dikatakan ada interaksi antara saya dengan santri.⁵⁹

Ustadz Marzuki juga menambahkan:

Kita didalam pembelajaran ngaji salah satunya ketika belajar ngaji, saya menjelaskan isi kitab yang dikaji dan santri mendengarkan. Apabila santri ada kekeliruan maka saya akan mengoreksi.⁶⁰

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan komunikasi antar pribadi ustadz dan santri di pondok pesantren hidayatul mubtadiin melalui peneladanan dari ustadz di pondok tersebut dan juga ketika sedang mengkaji kitab salah satunya dengan menggunakan metode sorogan.

4. Proses Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin

Proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin dengan melalui program kegiatan seperti kitobah, jadwal roan bersama, jadwal piket kebersihan, jamaah sholat lima waktu, qiro' dan syawir itu akan mempermudah pelaksanaannya dalam melakukan program tersebut terutama dalam pembentukan karakter santri jujur, disiplin dan mandiri. Dalam proses pembentukan karakter ini tidak serta merta santri menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur begitunya, maksudnya adalah ada berbagai tahapan yang dilakukan oleh pengasuh, para ustad dan pengurus. Dengan demikian maka peneliti akan mencari data bagaimana proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh pengasuh serta para ustadz.

⁵⁹ Marzuki, Wawancara, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022.

⁶⁰ Marzuki, Wawancara, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022.

Dalam pembentukan karakter ini peneliti mengungkapkan bahwasanya proses yang dilakukan oleh pengurus pondok ada beberapa hal salah satunya dalam menegakkan karakter disiplin dan bertanggung jawab.

Dalam membiasakan disiplin dan bertanggung jawab salah satunya adalah dengan memberikan motivasi kepada santri. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Mukhib Budin:

Strategi atau cara yang digunakan oleh pengasuh serta ustad dalam membentuk karakter disiplin serta tanggung jawab pada santri dengan menggunakan motivasi yang bersifat langsung. Karena santri jika tidak diberikan motivasi akan menurun semangatnya. Sepertihalnya penerapan kedisiplinan dalam sholat berjamaah dan semua kegiatan lainnya.⁶¹

Santri memang perlu motivasi dari seorang pengasuhnya atau ustadnya, hal ini dikarenakan seorang yang tengah memotivasinya adalah orang yang di anutnya dan sebagai suri tauladanya.

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Marzuki yang mengungkapkan bahwa:

Pengasuh/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan mengajarkan pada santri dengan kesadaran etika dengan menganjurkan untuk berkata benar, misalnya jikalau ada santri yang tidak mengikuti program pondok akan diberikan sanksi, yang mana sanksi diberikan dengan santri disuruh memilih ingin diberikan sanksi apa, dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-harinya.⁶²

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Ahmad

⁶¹ Muhammad Mukhib Budin, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022

⁶² Marzuki, Wawancara, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022.

Mustakim Fawaid yang mengungkapkan bahwa:

Memang banyak yang di lakukan pengasuh serta para ustad untuk menjadikan karakter tanggung jawab serta disiplin seperti halnya beliau memberikan wejangan berupa nasehat saat ngaji agar para santri lebih semangat dalam segala hal yang berkaitan dengan tanggung jawab atas apa yang telah di bebankan padanya.⁶³

Jadi memang santri ketika berada di dalam pesantren di gembelng dengan sedemikian rupa agar menjadi kebiasaan yang baik kelak jika sudah bersosial baik orang yang lebih tua atau orang yang lebih muda darinya.

Hal senada juga di ungkapkan oleh ustadz Muhammad Mukhib Budin yang memberikan informasi bahwa:

Strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri yaitu santri dididik dan dilatih untuk mentaati peraturan yang ada, dengan harapan disiplin menjadi kebiasaan, yang pada akhirnya karakter tersebut dapat menjadi syiar bagi agama kelak kalau ia sudah berada di dalam lingkungan masyarakat.⁶⁴

Ustadz Fadzkur Zainul Arifin juga menambahkan:

Tanggung jawab seorang santri didalam pesantren sangatlah banyak mulai dari ia harus belajar dengan giat, hafalan nadhom, ngaji Al-qur'an dan lain sebagainya, kegiatan tersebut memang sudah di progamkan oleh pesantren agar berguna untuk melatih para santri agar lebih memiliki sifat bertanggung jawab atas segala kewajiban yang telah menjadi ketentuan di pesantren.⁶⁵

Jadi memang benar yang di katakan di atas bahwasanya pesantren manapun untuk membentuk karakter disiplin pada santri di buatlah peraturan-peraturan yang mengatur semua aktifitas santri mulai dari bangun tidur sampai kembali tidur lagi.

⁶³ Ahmad Mustakim Fawaid, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022.

⁶⁴ Muhammad Mukhib Budin, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022.

⁶⁵ Fadzkur Zainul Arifin, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022.

Data tersebut di dukung dengan hasil wawancara dengan ustadz Marzuki yang mengungkapkan bahwa:

Pengasuh/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan memberikan pengarahan agar mentaati peraturan di pondok dan jika tidak mentaati peraturan diberikan *reward and punishment* atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin pada santri. Karena hal ini sudah menjadi kewajiban bagi pesantren manapunyang menerakan cara seperti ini agar menumbuhkan rasa disiplin serta tanggung jawab.⁶⁶

Dalam pembentukan karakter yang lain selain karakter disiplin dan juga bertanggung jawab juga ditekankan pada pembentukan karakter jujur pada santri pondok pesantren hidayatul mubtadiin.

Salah satu strategi pengasuh/ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Mukhib Budin yang mengungkapkan bahwa:

Abah/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri yaitu santri dituntut untuk berkata benar, misalnya jika ada santri yang melanggar aturan pondok pesantren, segera santri mendapatkan sanksi dengan dipanggil di ndalem. Santri yang di suruh ke dalem itu berfariasi ada yang keluar tanpa ijin, bolos ngaji dll. Hal ini dilakukan dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-harinya.⁶⁷

Data tersebut juga diperkuat dengan wawancara oleh santri Ahmad Mustakim Fawaid yang mengungkapkan bahwa:

⁶⁶ Marzuki, Wawancara, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022.

⁶⁷ Muhammad Mukhib Budin, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022.

Memang benar adanya jika disini santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada pasti kena sanksi, ya namanya juga santri, sering pula ketiduran di pondok sehingga tidak mengikuti program pondok yang akhirnya di denda, itu hal biasa.⁶⁸

Dalam pembentukan karakter khususnya karakter jujur tidak akan bisa maksimal tanpa adanya pembiasaan yang dilakukan setiap hari secara continue.

Dalam hal ini ustadz Muhammad Mukhib Budin mengungkapkan bahwa:

Pengsuh/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan memberikan pengarahan untuk berfikir sebelum berbicara, hal ini jika dilakukan akan menghindarkan santri agar berhati-hati dalam berbicara sehingga mengatakan senyatanya bukan mengada-ada, sehingga ada kontrol dan bisa merenungi dampak dari bohong, secara langsung dan tidak langsung dapat terhindar dari sifat tidak jujur. Serta memberikan penakut-nakut artinya dengan dosa yang besar jika tidak jujur dan sebagainya.⁶⁹

Senada dengan hal tersebut ustadz Fadzkur Zainul Arifin juga menambahkan:

Strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri yaitu santri dituntut untuk berkata benar. Dengan memberikan pengarahan untuk membiasakan menghukum diri sendiri jika melakukan kebohongan. Hal ini bermaksud agar santri tersebut bisa jujur serta bertanggung jawab pula dengan apa yang telah di lakukanya. Sebagai hukumnya biasanya santri di suruh bersih-bersih, roan, di denda semen dan sebagainya. Akan tetapi pada prakter pentakziran tersebut santri tidak di awasi dengan ketat, maksudnya sekali diberikan hukuman tidak serta merta di tunggu, hal itu akan melatih santri itu berlaku jujur dan bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan.⁷⁰

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

⁶⁸ Ahmad Mustakim Fawaid, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022.

⁶⁹ Muhammad Mukhib Budin, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022

⁷⁰ Fadzkur Zainul Arifin, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022.

Dalam membentuk karakter pada santri khususnya pada santri pondok pesantren hidayatul mubtadiin pasti ada faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi.

Adapun faktor penghambat menurut penuturan ustadz Marzuki:

Yang menjadi hambatan ini kadang-kadang anak yang pendiam ini, tidak mau terbuka. Karena tipe anak pendiam ini susah, dia ini hiper aktif tapi pendiam tidak mau ngobrol. Tapi ketika di belakang anak ini banyak melanggar kadang minggat, merokok dan lain-lain. Ini yang menjadi hambatannya. Lagi-lagi tergantung pada anak yang sulit untuk ditarik kelajan yang baik, karena sering melakukan pelanggaran.⁷¹

Faktor penghambat tersebut sudah menjadi masalah klasik ketika berada di pondok pesantren. Oknum santri yang tidak memperdulikan aturan-aturan pondok cenderung untuk tidak mengindahkan nasehat, arahan, dan juga bimbingan yang diberikan oleh para ustadz.

Namun tidak hanya terbatas pada santri saja akan tetapi juga pada keluarga salah satunya mengenai masalah ekonomi. Dalam hal ini ustadz Muhammad Mukhib Budin mengungkapkan:

Kita tidak bisa memungkiri masalah ekonomi masih menjadi penghambat. Dalam hal ekonomi sangat mempengaruhi jiwa sosial santri, dengan kurangnya ekonomi dalam keluarga, membuat santri kurang memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan pengajian, sehingga santri tidak memiliki tingkat kedisiplinan. Dengan rendahnya perekonomian keluarga santri akan merasa minder dan dikhawatirkan melakukan tindakan yang tidak diinginkan salah satunya mencuri barang milik temannya.⁷²

Adapun faktor pendukung menurut penuturan ustadz Marzuki:

Yang menjadi kemudahan karena kedekatan itu sudah tercipta dari awal dan juga adanya keterbukaan dari awal. Sehingga santri langsung

⁷¹ Marzuki, Wawancara, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022.

⁷² Muhammad Mukhib Budin, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022.

mencerikan masalahnya tanpa harus diminta.

Faktor pendukung ini tercipta karena nasehat, arahan, dan sejenisnya yang dilakukan oleh ustadz tidak terkesan memaksa santri, sehingga santri tidak merasa terlalu tegang ketika mendapat bimbingan dan juga pembinaan. Dalam hal ini juga ustadz dan santri sudah memiliki kedekatan sebelumnya, sehingga santri bisa lebih terbuka mengutarakan masalah mereka. Tanpa para ustadz harus bersusah payah berusaha agar santri menceritakan semua masalah dan kesalahan mereka.

Senada dengan hal tersebut ustadz Muhammad Mukhib Budin juga menambahkan:

Dalam hal ini ustadz juga harus bisa menjadi tauladan untuk bisa menjadi pendukung. Salah satunya ustadz juga ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan santri. Ustadz harus bisa menjadi figur pemimpin dan tidak merasa enggan untuk ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan langsung bersama dengan santri. Dengan demikian keterlibatan seorang ustadz dalam kegiatan keterampilan santri menjadi faktor penentu meningkatnya semangat santri untuk belajar dengan giat dan terciptanya suatu kedisiplinan santri.⁷³

Dari pernyataan yang sudah dijelaskan oleh para informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren hidayatul mubtadiin adalah dari santri sendiri yaitu santri yang pendiam atau yang bandel, kedua yaitu terkait ekonomi dari keluarga santri itu sendiri. Sedangkan faktor pendukungnya meliputi adanya kedekatan antara ustadz dengan santrinya dan disisi lain ustadz juga menjadi suri tauladan atau contoh kepada santrinya dan tidak segan-segan untuk mau

⁷³ Muhammad Mukhib Budin, 15. 30 Tanggal 09 Oktober 2022.

berbaur dengan para santrinya.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Pendekatan komunikasi antarpribadi ustadz dalam pembentukan karakter santri berkonsultasi memberikan nasihat, komunikasi antarpribadi ustad dengan santri di luar aktivitas kelas suasana begitu cair, kadang-kadang bercanda disitulah kedekatan ustad dengan santri terjalin konsisten. Ustadz juga memberikan figur, keteladanan, kedisiplinan.

Adapun analisis pendekatan komunikasi antar pribadi ustadz dan santri di pondok pesantren hidayatul mubtadiin adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Kultural

Manusia memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan.

Pimpinan dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang pimpinan atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

Dalam hal ini pendekatan kultural sangat berpengaruh terhadap proses

pembentukan karakter seseorang. Pendekatan kultural atau *cultural approach* merupakan salah satu pendekatan yang bisa membentuk karakter seseorang lebih baik. Pendekatan kultural memposisikan manusia secara utuh sebagai manusia.⁷⁴

Dalam hal ini harus lebih menanamkan rasa cinta suatu saat akan sayang kepada pelajaran tersebut terutama karakter dari ustadz harus terjalin komunikasi yang baik sebab santri itu selalu butuh bimbingan itu yang harus menjadi acuan, dalam hal ini santri memang masih dalam tahap pembentukan karakter santri yang masih labil kadang-kadang bisa perilakunya masih belum menemukan bentuk karakter yang diinginkan. Karena ada beberapa faktor yang membuat santri masih terpicat dengan kehidupan diluar pondok, seperti masih ada yang membawa handphone, santri yang malas, santri yang tidak betah, santri pura-pura sakit dan lain-lain

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren cara ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada pimpinan dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan

⁷⁴ Uswatun Hasanah, *Pendekatan Kultural Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Jurnal Maharsi, Vol. 02, No. 02, (2020)

santri-santri seniornya dan begitu santunnya pada santri junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

2. Pendekatan Sosiologis

Pada pendekatan yang selanjutnya yang dilakukan oleh ustadz kepada santri adalah melalui melalui pendekatan sosiologis. Sosiologi sendiri memiliki pengertian yaitu ilmu yang mengkaji interaksi manusia dengan manusia lain dalam kelompok (seperti keluarga, kelas sosial atau masyarakat) dan produk-produk yang timbul dari interaksi tersebut, seperti nilai, norma, serta kebiasaan-kebiasaan yang dianut oleh kelompok atau masyarakat tersebut.⁷⁵

Dalam hal ini contohnya adalah ketika santri selalu hormat dengan ustadz kalau ada ustadz yang datang santri selalu salim tangan, sebelum belajar santri menanyakan kabar ustadz dan setelah belajar santri juga tidak lupa selalu cium tangan ustadz.

Figur pendidik yang teladan seperti ustadz membuat santri memiliki figur yang bisa menjadikan mereka panutan diajarkan dari nol buta agama, bagaimana hidup jauh dari keluarga, bagaimana cara yang benar belajar agama semenjak masuk di pondok pesantren selalu ingat pesan dari ustadz untuk mengingat Allah dan menjauhi perbuatan yang dilarang Allah SWT.

3. Pendekatan Psikologis

Nasehat harus mengandung tiga unsur, yakni: a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal

⁷⁵ Amri P Sitohang, *Mengenal Sosiologi*, (Semarang: Semarang Unity Press, 2008), 4.

ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Maka dari itu disinilah peran komunikasi antarpersonal ustadz kepada santrinya dengan melakukan binaan secara intens dan berlangsung secara terus menerus. Dengan melakukan hal ini, tentu ada hasil yang di timbulkan oleh tiaptiap santri yang ada, dengan karakter yang berbedabeda entah itu merubah santri menjadi lebih baik lagi atau sebaliknya.

Pendekatan komunikasi ustadz dengan santri memberikan masukan-masukan dengan nasihat dan motivasi setelah itu santri akan membentuk karakter dengan sendirinya.

Bentuk komunikasi antarpribadi ustadz dengan santri dalam kajian kitab. Ustadz menjelaskan kitab yang dikaji dan santri mendengarkan, apabila santri ada kekeliruan maka ustadz akan mengoreksi. Bentuk komunikasi antarpribadi pada kajian kitab ini ustadz melakukan tatap muka dan respon dari komunikator lain yaitu bersifat langsung. Ustadz dan santri menjadi komunikator dalam kitab ini ustadz membacakan kitab dan sedangkan santri mengkaji dari kitab tersebut.

Dalam hal ini metode yang digunakan para ustadz dalam ngaji dalam dengan menggunakan metode sorogan. Menurut Abudin Nata metode sorogan adalah suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai

seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulanginya sampai memahaminya. Istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau asistennya.⁷⁶

Dengan sistem sorogan ini memungkinkan hubungan kyai dengan murid menjadi sangat dekat. Karena kyai dapat mengetahui kemampuan pribadi santri satu persatu. Akan tetapi sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kerajinan dari diri santri.

B. Proses pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Proses adalah sebagai tahap kunci utama untuk mencapai tujuan atau kesuksesan. Proses di sini berjalan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan menumbuhkan sifat atau karakter yang baik serta ber akhlak mulia dan berbudi pekerti baik dalam perbuatan dan setiap perkataan. Di dalam kegiatan-kegiatan agama ini akan menjadikan santri secara luas akan lebih memahami Islam. Dari proses pembentukan karakter santri di sini, santri harus mempunyai semangat yang luar biasa walaupun masih perlu di bimbing oleh pengurus atau ustadz bahkan juga oleh masayikh.

⁷⁶ Abuddin Nata, Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo. 2001), 108.

Proses pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin sebagai berikut: 1) Karakter Jujur, membentuk karakter jujur santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu a) memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri. b) memberikan pengarahan tentang kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. c) memberikan pengarahan untuk membiasakan diri untuk berhenti berbohong, bertaubat, berfikir sebelum berbicara, merenungi dampak dari bohong, menghukum diri sendiri jika melakukan kebohongan. 2) Karakter disiplin membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan: a) memberikan motivasi, sebagai penyulut santri untuk mempunyai karakter disiplin. b) memberikan pendidikan dan pelatihan yang berupa gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa solidaritas, kerjasama yang erat dan sebagainya terutama dalam hal beribadah kepada Allah, harus saling mengingatkan dan merasa menyatu dengan santri yang lainnya. c) menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah.

Dalam proses pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin mempunyai aktifitas untuk menanamkan karakter yang baik serta akhlak yang mulia.

Muhaimin berpendapat didalam bukunya Dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan secara terprogram dan rutin (istiqomah) di pesantren dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada setiap anak. Sehingga dalam kegiatan ini menjadi sumber agar nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan bermasyarakat.⁷⁷

Dalam Hadits dijelaskan bahwa jujur atau benar dalam bahasa arab disebut shidiq. Secara hakikat jujur dapat diartikan dengan menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada. Penyampaian tersebut tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui tulisan, isyarat dan perbuatan. Kejujuran harus meliputi seluruh aktifitas setiap muslim, dimulai dari niat sampai pelaksanaannya, baik berupa perkataan, tulisan, kesaksian ataupun perbuatan-perbuatan lainnya. Kejujuran atau kebenaran adalah salah satu sendi penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.⁷⁸

Proses pembentukan disiplin dalam diri santri ini memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu ada upaya seorang ustadz yang penulis sebutkan melalui metode di atas. Hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa upaya seorang ustadz untuk melatih, membiasakan diri santri untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Akan tetapi jika santri telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka tetap ada kontrol dari ustadz untuk mengembangkannya. Santri yang berdisiplin diri

⁷⁷ Muhaimin, *Paradigma Penelitian Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 246.

⁷⁸ Imam, Suraji, *Etika Dalam Persepektif Al-Quran dan Al-Hadist*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2006), 250.

akan menampilkan perilaku yang patuh dan taat terhadap nilai moral. Tetapi juga perlu disadari bahwa pendidik dalam hal ini adalah ustadz tidak mempunyai kemampuan mengubah pribadi santri. ustadz hanya sekedar berupaya secara optimal, kemudian berdo'a pada Yang Maha Kuasa memohon supaya upayanya diridhoi. Oleh sebab itu, keteladanan berupa disiplin positif dari seorang ustadz merupakan disiplin positif yang sangat besar perannya dalam membantu santri untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Dalam proses menjalankan membentuk karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin tentu ustadz mengalami berbagai hambatan atau kesulitan dan tantangan. Disamping itu ada pula beberapa hal yang mempermudah pengurus untuk memberikan pelajaran bagi para santrinya di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin ini, setelah penulis melakukan pengamatan di lapangan.

Adapun mengenai faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin yaitu tauladan tauladan dari pengasuh pondok pesantren yang mana pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin merupakan figur pemimpin pesantren yang selalu tepat waktu dalam mengikuti apapun kegiatan yang terdapat di pondok pesantren. Dengan begitu keterlibatan seorang kyai dalam kegiatan santri menjadi merupakan faktor pendukung penentu dalam pembentukan karakter santri.

Selain itu, faktor pendukung yang lainnya adalah keterbukaan para ustadz.

Dalam hal ini Ustadz selalu berusaha untuk selalu membuka diri terhadap permasalahan yang dihadapi santri di pondok pesantren. Dan juga adanya instruksi ustadz kepada santri agar melakukan konsultasi masalah pribadi maupun masalah akademik kepada pihak ustadz apabila santri mengalami kesulitan dalam hal apapun, karena ustadz memahami psikologis yang pasti anak sangat membutuhkan bimbingan, nasehat, motivasi dari ustadz.

Dari faktor-faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter santri, sudah pasti ada juga faktor penghambat didalamnya. Adapun faktor penghambat tersebut muncul dari santri itu sendiri. Perilaku santri disini yaitu bawaan santri dari luar lingkungan pondok pesantren yang akhirnya mempengaruhi dan membawa dampak negatif di lingkungan pondok pesantren, karena ketika ustadz melakukan proses komunikasi dengan santri, namun perilaku santri yang tidak mau mendengarkan instruksi ustadz dapat menyebabkan komunikasi menjadi terhambat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang informan katakan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan santri yaitu kepribadian maupun perilaku santri yang masuk di pondok pesantren berbeda-beda atau bermacam karakternya.

Selain itu faktor penghambat juga terdapat keluarga khususnya pada ekonomi keluarga, dalam hal ekonomi sangat mempengaruhi jiwa sosial santri, dimana santri yang memiliki kekurangan ekonomi akan membuat santri minder dan yang paling dikhawatirkan adalah santri akan melakukan tindakan yang tidak baik salah satunya mencuri atau meng-ghosob barang miliktemannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis mengenai pola komunikasi antar pribadi ustaz dan santri, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang di lakukan seorang ustaz terhadap santri agar materi yang di sampaikan dapat diterima dan di serap oleh para santri adalah dengan cara harus mengetahui dan memahami psikologis dari setiap santri yang diajarkan.
2. Pembentukan karakter santri dengan cara menjalankan ngaji soroga dan santri yang di ajak keluar.
3. Terdapat faktor pendukung yang di miliki pondok pesantren dalam membentuk karakter santri adalah;
 - a. Bahasa. Bahasa merupakan penyambung komunikasi, maka ustadz pun juga menerapkan bahasa yang muda di mengerti oleh santri.
 - b. Keaktifan santri ,santri yang aktif menjalani proses pendidikan baik di lingkup pesantren. Mereka juga akan saling menyemangati untuk tidak hanya berdiam diri.
 - c. Komunikator. Komunikator di sini adalah ustadz yang mempunyai latar belakang mempunyai pendidikan yang tinggi.

B. Saran

Untuk itu penulis merasa perlu memberikan saran untuk terus meningkatkan pembentukan karakter Santri di Pondok Pesantren hidayatul mubtadiin tegal arum bendo magetan agar lebih baik kedepannya.

1. Mengenai keaktifan santri yang positif di lingkungan Pondok pesantren. Mereka mampu mengikuti kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler lainnya. Untuk itu, ada baiknya di Pondok Pesantren hidayatul mubtadiin tegal arum bendo magetan di programkan kegiatan yang sifatnya menunjang dengan bakat,.
2. Meningkatkan kepercayaan diri santri untuk berkomunikasi dengan ustadz ketika santri mempunyai masalah dalam diri santri.
3. Hubungan antara ustaz dan santri harus lebih di intensifkan guna menunjang pembentukan karakter santri di lingkungan pondok Pesantren, agar semua permasalahan bisa di solusikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2011. *“Pendidikan Karakter Persepektif Islam”*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Abuddin Nata, Azyumardi Azra. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Achmad Mubarak. 2001. *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia Bangsa Berkarakter*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Anggi Febriani. 2020. *Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustadz Dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Utara Palopo*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi Interpersonal & Interpersonal*, Yogyakarta: Kansius.
- Agus Zaenal Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Asri Budiningsih. 2014. *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amri P Sitohang. 2008. *Mengenal Sosiologi*, Semarang: Semarang Unity Press.
- Babun Suharto. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* Surabaya: Imtiyaz.
- Bangsa. 2020. *Jurnal Maharsi*, Vol. 02, No. 02.
- Barnawi & M. Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA.
- Dhofier, *Tradisi Pesantren* Cet. II; Jakarta Mizan.

- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dasrun Hidayat, 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Median*, (Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Edi Santoso dan Mite Setiansah. 2010. *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fathul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harun Nasutionet. 1993. al, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Depag RI.
- Imam, Suraji. 2006. *Etika Dalam Persepektif Al-Quran dan Al-Hadist*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Jalaluddin Rakhmat. 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kualitas Pendidikan*. 2010. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Lexy J. Moeloeng. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Kerta Karya
- Manfred Ziemek. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* Cet. I; Jakarta: P3M.
- Mansur Muslich 2011. *pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Ali Aziz. 2004 *Ilmu Dakwah (edisi revisi)*, Jakarta: kencana prenada media group.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Penelitian Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah Al Bukhari, *Sahih Al Bukhari* (Vol. IV, no. 3461, Saudi Arabia; Daar Thuwaiq an Najah, 1422 H).

Mustofa.2002. *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Seti.

Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group.

Noeng Muhadjir.1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin.

Nurcholish Madjid. 1977. *MBilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* Cet. I; Jakarta: Paramadin.

Nuraidasyam, 2020. “*Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Lingkungan Padang Panga Kel. Karema Kec. Mamuju Kab. Mamuju*”. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.

Nuruddin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nurul Fauziah. 2010. *Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Karakter Anak pada Kelas Pre School DiHarapan Ibu*, Skripsi Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Onong Uchjana Effend. 2007. *Ilmu, Teori, dan Filsafat*, Bandung: Citra Aditya Bakti.

Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, .

Samsul Munir Amin. 2013. *Ilmu Dakwah* Cet II, Jakarta; Amza.

Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik. Edisi Revisi*, Jakarta: Renika Cipta.

Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* Jakarta: Pustaka LP3ES.

Suranto Aw. 2010. *Komunikasi Sosial dan Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Uswatun Hasanah, *Pendekatan Kultural Dalam Pembentukan Karakter*

Wildan Zulkarnain. 2016. *Komunikasi Antar Pribadi Ustazd dan Santri dalam Pembentukan Karakter*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press).

Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak*

Zamakhsyari Dhofier. 2013. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES).

Zainal Aqib & Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya).

